BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Saat ini manusia hidup dalam sebuah dunia yang plural (majemuk). Tak terkecuali dalam bidang agama pun kenyataan plural tak dapat dihindari. Di seluruh dunia agama manapun asalnya saling bertemu, saling berdampingan dan tidak menutup kemungkinan bagi masing-masing pemeluk agama untuk hidup saling berinteraksi dalam keseharian.

Setiap pemeluk agama hendaknya meyakini seutuhnya dan mempercayai sepenuhnya kebenaran agama yang dipeluknya. Sikap demikian adalah sikap yang wajar dan logis. Keyakinan akan kebenaran agama yang dipeluknya itu tidak lantas membuatnya bersifat eksklusif, akan tetapi justru membuatnya memahami agama lain untuk kemudian membina dan mengembangkan toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama.[1]Prinsip-prinsip kebebasan dan penghormatan dalam beragama telah dipraktikkan di Madinah oleh Nabi Muhammad SAW ketika meletakkan dasar-dasar kerukunan hidup antara umat Islam, komunitas Yahudi dan komunitas Arab non-muslim lewat Piagam Madinah yang telah ditandatangani

[1] Faisal Ismail, *Republik Bhinneka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama, dan Sosial Budaya*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hal. 11.

oleh para wakil dari masing-masing kelompok. Piagam Madinah, sebagaimana dikenal dalam sejarah, merupakan piagam atau konstitusi tertulis pertama di dunia yang memuat dasar-dasar toleransi, harmoni, dan kebebasan beragama yang dalam ajaran Islam sangat dijunjung tinggi sebagai salah satu hak asasi manusia. Dengan demikian, ide tentang toleransi dan kerukunan hidup antarumat beragama sebenarnya memiliki akar-akar teologis-sosiologis-historis yang sangat kuat dalam struktur ajaran Islam dan menemukan bukti-buktinya yang jelas dan nyata dalam praktik kehidupan Nabi Muhammad SAW.[2]

Istilah kehidupan beragama yang beradab sudah muncul sebelum negara Indonesia merdeka. Sayang, istilah ini tidak dikembangkan dalam khasanah ilmu agama, seperti tenggelam dan mati. Padahal istilah ini kaya dan luar biasa jangkauannya. Kehidupan beragama yang beradab sangatlah penting untuk didalami, apalagi bila dihubungkan dengan realitas negara Indonesia yang penuh dengan konflik, dan sering kali bersumber dari penafsiran agama yang sempit. Hidup beragama yang beradab selayaknya mengarahkan untuk mencapai damai yang berkesinambungan.[3]

---

[2] Faisal Ismail, *Republik Bhinneka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama, dan Sosial Budaya*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012)., hal. 5.

[3] Ahmad Suhendra, dkk., *Agama dan Perdamaian: Dari Potensi Menuju Aksi, (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat & Center for Religion and Peace Studies (CR-Peace)*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012), hal. 3.

Agama merupakan salah satu hal yang dapat menjadi ikatan sangat kuat bagi antar manusia. Agama pulalah salah satu aspek dalam kehidupan yang bersifat sangat sensitif sehingga sangat rentan menimbulkan ketegangan maupun konflik antarumat beragama. Hal ini pula yang terjadi di Indonesia. Sudah sejak lama terjadi konflik antar agama atau yang mengatasnamakan agama bahkan sampai terjadi pembakaran atau pengrusakan tempat-tempat ibadah maupun pembantaian suatu komunitas umat beragama. Meskipun tidak dipungkiri juga bahwa konflik-konflik yang terkenal sebagai konflik atas nama agama tersebut sesungguhnya berawal dengan dilatarbelakangi oleh hal-hal di luar agama. Sesungguhnya perbedaan (agama) sama sekali bukan halangan untuk melakukan kerjasama, bahkan Al-Quran menggunakan kata *lita`ārafū* supaya saling mengenal yang kerap diberi konotasi "saling membantu". Nabi Muhammad SAW sendiri pernah mengizinkan delegasi Kristen Najran yang berkunjung ke Madinah.[4] Agama merupakan keyakinan atau kepercayaan yang bersifat immaterial dalam bentuk dan tahap apapun. Keyakinan dan kepercayaan ini disertai dengan serangkaian ajaran, etika dan tradisi. Agama mengandung nilai-nilai yang absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan. Pikiran religius muncul dalam konteks kepribadian karena kehadirannya di dunia agama merupakan suatu fakta yang fundamental. Kesadaran dalam menjalankan agama tidak terlepas dari tingkatperkembangan manusia itu sendiri. Kesadaran beragama pada masa

[4] Mun'im A. Sirry, *Fiqh Lintas Agama*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 119.

kanak- kanak akan sangat berbeda dengan ketika individu tersebut telah beranjak remaja dan menginjak dewasa. Pada masa kanak-kanak keberagamaannya bersifat *unreflective*, yaitu anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas dan jarang terdapat anak yang melakukan refleksi terhadap konsep keagamaan yang diterima.[5]

Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul pada diri remaja. Sifat kritis terhadap lingkungan memang sejalan dengan perkembangan intelektual yang dialami remaja. Bila persoalan itu gagal diselesaikan maka para remaja cenderung untuk memilih jalan sendiri. Situasi bingung dan konflik batin tersebut menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan, sulit untuk menentukan pilihan yang tepat. Situasi yang demikian itu merupakan peluang munculnya perilaku menyimpang. Pada masa remaja, banyak perubahan besar dan esensial mengenai fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah seseorang. Perubahan yang sangat menonjol pada masa remaja itu adalah adanya kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri yang seseorang mulai meyakini kemampuannya, potensi dan cita-cita sendiri. Dinamika perkembangan rasa agama masa remaja ditandai dengan mulai berfungsinya *conscience* (hati nurani). Ini merupakan masa kritis dan masa pemberontakan. Pada masa inilah hati nurani berfungsi sebagai penentu arah dalam memilih perilaku yang cocok untuk dirinya sesuai dengan hati nuraninya. Remaja menjadi bersifat kritis. Ia tidak akan lagi sekadar menerima dan ia akan memberikan

---

[5] Susilaningsih, Perkembangan Religiusitas pada Usia Anak, Makalah Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 29 Agustus 1994.

penolakan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan hati nuraninya tersebut.[6] Seorang remaja dengan kesadarannya berusaha menemukan jalan hidupnya dan mencari nilai-nilai tertentu yang dianggapnya bisa membawa aktualisasi diri dalam proses kehidupannya.

Beberapa perubahan psikologis negatif terkait perkembangan remaja dapat saja disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan dari remaja yang sedang berkembang dan peluang yang diberikan oleh lembaga pendidikannya (sekolah).

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan nilai-nilai keagamaan serta pengamalam nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Berdasarkan pandangan tersebut peranan pendidikan agama sangat penting karena pendidikan agama merupakan bekal yang kuat untuk dijadikan pondasi dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Dapat dikatakan, menguasai IPTEK

---

[6] Susilaningsih, Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja, Makalah Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 1996.

(Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) juga harus diimbangi dengan IMTAQ (Iman dan Taqwa) sehingga kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diraih.

Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.[7] Fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa sekolah Kristen atau Katolik, tidak memberikan mata pelajaran Pendidikan Agama. Sekolah- sekolah tersebut mengganti mata pelajaran Pendidikan Agama dengan Pendidikan Religiusitas. Pendidikan Religiusitas merupakan mata pelajaran (seperti) agama, akan tetapi tidak hanya satu agama saja yang dipelajari, melainkan mempelajari gambaran umum dari semua agama dan aliran kepercayaan yang ada di Indonesia. Semua siswa dari berbagai latar belakang agama yang berbeda berada dalam satu kelas untuk mendapatkan materi Pendidikan Religiusitas. Hal ini dimaksudkan agar setiap siswa mengetahui serta memahami gambaran kehidupan keagamaan antar umat beragama yang berbeda sehingga diharapkan siswa akan mampu bersikap bijak dan toleran dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada. Kesalehan sosial, inilah yang menjadi inti dari materi Pendidikan Religiusitas.

---

[7] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang pengelolaanPendidikanAgamapadaSekolah,http://bimaskatolik.kemenag.go.id/file/dokumen/KMANO.16 , diakses pada 22 Juni 2018 Pukul 13.50 WIB.

Hal ini pula yang diterapkan di SMA Santo Thomas Aquino Tulungagung Meskipun SMA Santo Thomas ini merupakan sekolah yang bercirikan Katolik, akan tetapi terdapat siswa dari berbagai latar belakang agama yang berbeda, seperti: Kristen, Hindu dan Islam. Lebih dari itu, bahkan siswanya pun berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang *notabene* memiliki suku, budaya serta adat yang berbeda. Berdasarkan berbagai perbedaan yang ada, SMA Santo Thomas tidak memberikan pendidikan agama bagi setiap siswa sesuai dengan agamanya masing-masing. Akan tetapi, meskipun nama mata pelajaran yang tertera pada kurikulum adalah Pendidikan Agama, materi yang diajarkan bukanlah materi pendidikan agama pada umumnya, tetapi mengacu pada Pendidikan Religiusitas yang dapat mengakomodir semua siswa.

Peneliti tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana religiusitas para siswa muslim yang bersekolah di lembaga pendidikan tersebut apabila dikaitkan dengan lingkungan dan pendidikan agama yang pluralis tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan suatu penelitian yang berjudul **"Religiusitas Peserta Didik Muslim Yang Menempuh Pendidikan Di Sma Katolik St Thomas Aquiono Tulungagung (Studi Kasus Siswa Muslim Di Sma Santo Thomas Aquino)".**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana Religiusitas Keyakinan Peserta didik muslim yang menempuh pendidikan di SMA Katolik ST Thomas Aquiono Tulungagung ?
2. Bagaimana Religiusitas Ritual Peserta didik muslim yang menempuh pendidikan di SMA Katolik ST Thomas Aquiono Tulungagung ?
3. Bagaimana Religiusitas Intelektual Peserta didik muslim yang menempuh pendidikan di SMA Katolik ST Thomas Aquiono Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. untuk mengetahui bagaimana Religiusitas Keyakinan Peserta didik muslim yang menempuh pendidikan di SMA Katolik ST Thomas Aquiono Tulungagung
2. untuk mengetahui bagaimana Religiusitas Ritual Peserta didik muslim yang menempuh pendidikan di SMA Katolik ST Thomas Aquiono Tulungagung
3. untuk mengetahui bagaimana Religiusitas Intelektual Peserta didik muslim yang menempuh pendidikan di SMA Katolik ST Thomas Aquiono Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna berbagai pihak yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan dan pendidikan Islam terutama apabila dikaitkan dengan pengembangan wawasan mengenai lingkungan agama yang pluralis dan dampaknya terhadap religiusitas seseorang.

2. Secara Praktis

1) Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pengembangan aktivitas pembelajaran agama agar para siswa bisa *open minded* terhadap agama lain dengan tetap berpegang teguh pada agama Islam. Hal ini akan mengurangi kemungkinan munculnya sikap fanatik sempit yang berlebihan pada diri siswa.

2) Bagi pendidik dan tenaga kependidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pengembangan aktivitas pendidikan dan keagamaan yang baik, mampu mengembangkan hubungan antar agama yang harmonis serta mampu mengakomodir semua perbedaan yang ada di sekolah tersebut.

3) Bagi orang tua siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi orang tua agar memberikan hak-hak anak, terutama yang terkait dengan pendidikan, khususnya adalah pendidikan agama.

E. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Pengertian Religiusitas

Istilah religiusitas berasal dari kata *religion* yang berarti agama; Kemudian menjadi kata sifat *religious* yang berarti agamis atau saleh dan selanjutnya menjadi kata keadaan *religiosity* yang berarti keberagamaan atau kesalehan.[8] *Religi* yang berakar dari kata *religare* berarti mengikat. Wundt, seorang ahli psikologi, pernah memberikan penjelasan tentang istilah ini, yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.[9]

Religiusitas menurut istilah adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama *(being religious)* dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama *(having religion).* Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku

---

[8] Henk ten Napel, *Kamus Teologi InggrisIndonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Agung, 1999), hal. 268.

[9] Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 77-78.

(moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan.[10]Religiusitas atau keberagamaan adalah kristal-kristal nilai agama dalam diri manusia yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama semenjak usia dini. Religiusitas akan terbentuk menjadi kristal nilai pada akhir usia anak dan berfungsi pada awal remaja. Kristal nilai yang terbentuk akan berfungsi menjadi pengarah *(inner direction)* sikap dan perilaku dalam kehidupannya.[11]

b. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

c. Muslim

Muslim (bahasa Arab: مسلم *Muslim*) adalah secara harfiah berarti "seseorang yang berserah diri kepada Allah", termasuk segala makhluk yang ada di langit dan bumi.Kata muslim hanya merujuk kepada

[10] Djamaludin Ancok, *Psikologi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 77.

[11]Susilaningsih, *Perkembangan Religiusitas pada Usia Anak,* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1994) hal 35

penganut agama Islam saja, kemudian pemeluk pria disebut dengan *Muslimin* (مسلمون) dan pemeluk wanita disebut *Muslimah* (مسلمة) adalah sebutan untuk wanita Islam. Al Qur'an menjelaskan tentang semua nabi dan rasul adalah sebagai Muslim, dari Adam, Nuh, Ibrahim,Musa, Isa dan Muhammad. Al Qur'an menyatakan bahwa mereka adalah Muslim karena mereka hanya berserah diri kepada Tuhan, memberikan firman, dan menegakkan agama Allah. Demikian pula dalam surah Al-Imran dalam Al-Qur'an,

فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنۡهُمُ ٱلۡكُفۡرَ قَالَ مَنۡ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِۖ قَالَ ٱلۡحَوَارِيُّونَ نَحۡنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشۡهَدۡ بِأَنَّا مُسۡلِمُونَ

"Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani lsrail) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri." (Q.S Ali Imron : 52)[12]

2. Penegasan Istilah Secara operasional

Religiusitas yang dimaksud adalah aspek religi yang sudah mengakar didalam diri individu dan memiliki dimensi yang sangat banyak diantara Keyakinan, Ritual, Intelektual . Pada Aspek keyakinan Peserta didik muslim

[12] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an terjemah*, (Mi'raj Khazanah Ilmu, Bandung) 2010 hlm 56

akan berorientasi pada ketauhid an, rasionalitas, dan sebagainya. Pada aspek Ritual Peserta didik akan berorientasi pada pelaksanaannya, syarat sah, syarat, wajib , dan rasionalitas juga. Sedangkan pada aspek Intelektual para peserta didik akan berorientasi pada pengetahuan tentang agamanya.

ketika aspek religi yang sudah mengakar kemudian bertabarkan dengan religiusitas yang bertentangan maka timbullah konflik yang terjadi didalam pribadi tersebut. Adapun alat ukur utama dalam penelitian ini adalah wawancara , kemudian observasi, dan dokumentasi sebagai instrument pendukung.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul Religiusitas Peserta didik muslim yang menempuh pendidikan di SMA Katolik ST Thomas Aquiono Tulungagung ini nantinya dibagi menjadi tiga bagian:

Bagian awal skripsi memuat hal-hal yang bersifat formalitas seperti halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, membahas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, membahas tentang dimensi dimensi religiusits, macam macamnya , dan faktor faktor yang mempengaruhi religiusitas, penelitian terdahulu, dan paradigm penelitian

Bab III Metode Penelitian, membahas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari penyajian data penelitian dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan diskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data. Kemudian temuan penelitian yang diperoleh data penelitian berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bab V Pembahasan, yaitu membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI Penutup, akan dibahas mengenai kesimpulan dadn saran-saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.